

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dewasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa.

Sizer (Johnson, 2007:181) mengemukakan bahwa 'sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir pada siswa.' Kemudian John Dewey (Johnson, 2007:187) secara tegas mengatakan bahwa 'sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak.' Senada dengan pernyataan tersebut, Marzano (Slavin, 2011:37) mengemukakan, bahwa 'Salah satu tujuan utama bersekolah ialah meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis.' Kemudian, Johnson (2007:182-183) mengatakan bahwa "dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir."

Pendapat tersebut menyiratkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan, pada prosesnya harus benar-benar bisa menumbuhkan keterampilan berpikir siswa. Melalui serangkaian proses belajar yang dialami, siswa dibiasakan dan dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya, mulai dari keterampilan berpikir yang baik, kreatif dan bahkan kritis. Sehingga, setelah mengikuti proses belajarnya siswa memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik untuk bisa memecahkan masalah-

masalah yang dihadapinya dalam kehidupan dewasa ini yang menuntut pemikiran-pemikiran yang lebih luas, kreatif dan kritis.

Kaitannya dengan pengertian berpikir, Suriasumantri (2001:1) memberi batasan bahwa, “Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan”. Kemudian, Ruggiero (Johnson, 2007:187), mengemukakan bahwa ‘ Berpikir merupakan segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, memenuhi keinginan untuk memahami, sebuah pencarian jawaban, dan sebuah pencapaian makna.’

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan berpikir, siswa dapat memiliki kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan sehingga mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta bersikap selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan dan akhirnya akan bersikap lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran, Marzano (1992:16) mengemukakan bahwa:

Dalam pembelajaran siswa harus memiliki sikap dan perilaku yang kondusif serta memanfaatkan keterampilan berpikir, untuk selanjutnya tugas pertama siswa dalam belajar yaitu siswa mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru; dimana siswa harus mengasimilasikan pengetahuan baru dan keahliannya dengan apa yang telah diketahuinya.

Senada dengan pernyataan tersebut, Arends (2008:322) mengemukakan bahwa “...penyampaian informasi kepada siswa sangat penting tetapi membelajarkan siswa bagaimana untuk berpikir lebih penting lagi” Pernyataan Arends tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaran pemberian informasi (termasuk konsep) sangat penting tetapi bagaimana siswa berpikir tentang informasi tersebut, bagaimana cara siswa mendapatkan informasi tersebut, itu lebih penting. Begitu besar dan pentingnya manfaat yang didapat dari pengembangan berpikir ini bagi siswa sebagai pembelajar, maka keterampilan berpikir penting dilatihkan dan diajarkan kepada siswa di sekolah.

Kenyataannya, yang terjadi di banyak sekolah selama ini pembelajaran lebih menekankan kepada belajar informasi dan isi/materi daripada kemampuan berpikir dan pemahaman konsepnya. Proses pembelajaran masih banyak yang menganut cara konvensional, menuntut siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, yang berakibat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pemikirannya sendiri. Apalagi yang unik, mereka cenderung tampil sebagai individu yang otomatis, melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Itulah yang terjadi pada proses pembelajaran kita saat ini. Setyowati, dkk (2011:89) mengemukakan bahwa, "Saat ini proses belajar yang dialami peserta didik baru sampai pada pemberian pengetahuan, belum sampai pada pengembangan kemampuan berpikir yang mengarah pada pembentukan peserta didik yang mandiri."

Kondisi proses belajar seperti di atas, terjadi juga pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan di lingkungan persekolahan, seperti yang dikemukakan oleh Al Muhtar (2004:216), "Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa selama ini IPS memiliki kelemahan dalam proses belajarnya, dimana proses belajar masih lemah dan terperangkap pada "proses menghafal memori tingkat rendah" hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah. Proses belajar belum mengembangkan kemampuan berpikir tinggi". Lebih lanjut, Al Muchtar mengemukakan bahwa "implementasi materi IPS di sekolah saat ini masih menghadapi berbagai kendala, diantaranya 1) lebih menekankan aspek pengetahuan, 2) berpusat pada guru, 3) mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai, serta 4) hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis.

Hasil pengamatan awal penulis dan berdasarkan pada pengalaman penulis selama bertugas di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung, pembelajaran konsep-konsep pada IPS dilaksanakan dengan satu metode pembelajaran, yaitu ceramah. Pembelajaran konsep sebatas pada pengertian atau definisi dari konsep tersebut. Guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Guru aktif menjelaskan dan siswa aktif mendengarkan dan mencatat. Suasana monoton dan menjenuhkan lebih tergambar daripada suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Penekanan pembelajaran lebih pada aspek

pengetahuan dibandingkan dengan pengembangan budaya berpikir. Pembelajaran masih bersifat konvensional, dimana pembelajaran satu arah dengan metode ceramah masih menjadi primadona. Semakin jelas memberi informasi kepada siswa, maka guru tersebut dianggap sebagai guru yang bagus di mata rekan-rekan guru lain dan bahkan di mata siswa itu sendiri. Hal ini sudah menjadi “budaya mengajar IPS” dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi guru jika dalam proses pembelajaran di kelas dapat berceramah dengan baik menerangkan materi dengan detail dari awal sampai akhir pelajaran. *Stigma Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* sebagai mata pelajaran hapalan masih melekat dengan kuat dikalangan guru-guru IPS dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah tempat penulis bertugas, yakni di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung selama ini adalah :

1. Pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pengetahuan dan lebih mengarahkan bahan berupa informasi.
2. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa masih beranggapan, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak pada saat pembelajaran siswa hanya menerima yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan .
3. Pembelajaran lebih menekankan budaya menghafal dan bukan berpikir kritis.
4. Kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar sangat pasif.

Kondisi pembelajaran IPS di sekolah tersebut, mengakibatkan siswa menjadi pembelajar yang pasif, hanya sebagai objek pembelajaran, potensi berpikir yang dimiliki siswa tidak berkembang secara optimal, siswa dalam menganalisis kondisi sosial sangat rendah dan konsep-konsep pada IPS yang dipelajari tidak bisa digunakan untuk memahami kondisi sosial yang terjadi, akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan IPS di sekolah tidak tercapai.

Kurangnya memberikan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran IPS dapat mengarahkan siswa pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya dan tidak dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan.

Pembelajaran IPS tersebut di atas jelas tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan mata pelajaran IPS. Menurut kurikulum 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Rumusan tujuan IPS tersebut mengarah pada pengembangan kemampuan aspek atau ranah pengetahuan, sikap-nilai dan keterampilan peserta didik, dimana aspek atau ranah tersebut dalam prosesnya tidak bekerja secara sendiri-sendiri tetapi merupakan satu kesatuan. Artinya bahwa untuk mengembangkan salah satu aspek atau ranah tersebut, di dalam prosesnya terkandung pembelajaran aspek atau ranah yang lainnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS di sekolah harus tergambar pencapaian pengetahuan, sikap-nilai, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan keterampilan berpikir dalam IPS merupakan keterampilan dasar yang perlu diperkenalkan dan dilatihkan pada siswa, sesuai dengan yang yang tercantum dalam kurikulum 2006 bahwa salah satu tujuan dari mata pelajaran IPS adalah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Puskur, 2006:7). Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir dalam pendidikan IPS, dikemukakan oleh Fenton (1967:1) bahwa, "...*social studies teach children how to think..*".

Proses pembelajaran IPS yang lebih menekankan pada hapalan, terlihat sangat jelas dalam pembelajaran konsep-konsep IPS. Pembelajaran konsep-konsep IPS umumnya dilaksanakan secara konvensional, dimana konsep-konsep tersebut diberikan kepada siswa melalui metode ceramah untuk menjelaskan pengertian atau definisinya. Siswa hanya mencatat apa yang dikemukakan guru mengenai konsep-konsep ilmu sosial tersebut, dan guru secara aktif menjelaskan pengertian konsep-konsep ilmu sosial tersebut. Proses pembelajaran konsep-konsep IPS seperti itu

membuat siswa menjadi pembelajar yang pasif, pembelajaran terasa membosankan dan tidak merangsang pengembangan budaya berpikir kritis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran konsep-konsep IPS saat ini lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir rendah (C1 menurut taksonomi Bloom), pengembangan kemampuan berpikir kritis masih jarang digunakan, proses pembelajaran konsep-konsep IPS menjadi menjemukan, membosankan dan monoton, sehingga IPS sebagai mata pelajaran “hapalan” semakin kuat tertanam di dalam benak siswa, atau mungkin juga di dalam pikiran guru-guru IPS itu sendiri.

Tujuan pertama dari mata pelajaran IPS menurut kurikulum 2006 adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Pengertian dari mengenal konsep-konsep ini tidak sebatas mengetahui konsep dalam konteks definisi atau pengertian, tetapi pengenalan konsep ini sebagai sesuatu yang perlu dipahami, dimengerti, dan dimaknai hubungannya dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat memahami, mengerti dan memaknai sebuah konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosial, peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbicara masalah konsep kaitannya dengan mata pelajaran IPS sangat relevan, karena Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui kajian IPS di sekolah peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) menurut NCSS, (1992:15) adalah:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Apabila diartikan kurang lebih sebagai berikut : *Social studies* merupakan kajian integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humanities (antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, filsafat, psikologi, agama dan sosiologi), untuk memperkenalkan kompetensi warga masyarakat. Melalui program sosial, *social studies* menjadi koordinasi dan sintesis ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama menolong generasi muda mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara rasional, sehingga menjadi warga negara yang baik, dapat hidup dalam keragaman budaya, masyarakat yang demokratis dalam dunia yang serba ketergantungan.

Selanjutnya di dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007 dijelaskan, bahwa” Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran” (Puskur, 2007:1).

Rumusan IPS tersebut menggambarkan betapa pentingnya penguasaan konsep-konsep ilmu sosial dalam pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran integral dari ilmu-ilmu sosial dan berupaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka mewujudkan warga negara yang baik (*good citizenship*).

Pembelajaran konsep-konsep dalam IPS hendaknya tidak sebatas menghafal pengertian konsep-konsep pada IPS tersebut, tetapi harus sampai pada tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap konsep-konsep tersebut. Untuk itu maka pembelajaran konsep-konsep pada IPS di kelas diupayakan dapat memfasilitasi peserta didik sebagai pembelajar yang aktif mengembangkan segala potensi peserta didik, baik potensi pengetahuan, sikap maupun keterampilan dalam upaya pencapaian pemahaman terhadap konsep tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, belajar konsep tentang sesuatu itu penting. Konsep yang dimaksud tidak lain berupa kategori-kategori yang kita berikan dari stimulus atau rangsangan yang ada di lingkungan kita. Konsep di dalam struktur

kognitif individu merupakan hasil dari pengalaman yang kita peroleh. Jika keadaannya seperti itu, sebagian konsep yang dimiliki individu merupakan hasil dari proses belajar yang mana proses hasil dari proses belajar ini akan menjadi pondasi atau dasar dalam struktur berpikir individu. Konsep-konsep inilah yang dijadikan dasar atau patokan oleh seseorang dalam memecahkan masalah, mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan apa yang harus dilakukan oleh individu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran konsep-konsep pada IPS harus diarahkan pada dimilikinya kemampuan penguasaan dan pemahaman konsep-konsep tersebut melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengembangkan potensi berpikirnya, agar dapat memahami kondisi dan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya dan berdampak pada tumbuhnya kepedulian, kearifan dan kepekaan sosial, kemudian secara bertahap ikut mengurangi dan mengatasi problem-problem sosial yang ada.

Untuk itu maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah, yaitu mencari alternatif pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran IPS yang tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal secara tekstual bahan-bahan pelajaran tetapi bagaimana melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga menjadi lebih mudah dalam memahami konsep-konsep IPS tersebut.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS tersebut adalah melalui penerapan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) dengan harapan pembelajaran IPS yang awalnya siswa pasif menjadi aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dengan bantuan guru tentang konsep-konsep IPS melalui suatu proses identifikasi, analisis, dan berpikir kritis.

Untuk itu fokus penelitian ini adalah memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, yang difokuskan pada materi tentang kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Adapun yang menjadi pertimbangan dipilihnya materi kependudukan dan lingkungan hidup dalam penelitian ini karena di dalam materi kependudukan dan lingkungan hidup banyak

terdapat konsep-konsep IPS, seperti pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, migrasi penduduk dan lingkungan. Selain itu, pada saat pelaksanaan penelitian materi yang sedang dibahas oleh guru di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian adalah materi kependudukan dan lingkungan hidup, dan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana di dalam praktiknya tidak boleh mengganggu program pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan agar siswa dapat memiliki kemampuan ataupun keterampilan dalam berpikir pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian "Pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Peraihan Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik" (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pada bagian ini penulis mengidentifikasi permasalahan penelitian dan supaya tidak terdapat kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya akan dijelaskan beberapa variabel penting dalam penelitian ini untuk dipahami pengertiannya:

1) Pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Dalam UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dikemukakan bahwa " pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" Pengertian pembelajaran tersebut, mengandung makna suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Kependudukan dan lingkungan hidup merupakan salah satu materi atau topik pembelajaran IPS yang diajarkan di jenjang SMP. Proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS dirancang secara sistematis, dilakukan secara

sengaja antara guru dan siswa, guna meningkatkan pemahaman terhadap konsep-kependudukan dan lingkungan hidup dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pembelajaran IPS pada penelitian ini adalah pembelajaran kependudukan dan Lingkungan hidup yang mencakup konsep-konsep kependudukan, seperti pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, migrasi penduduk, dan lingkungan hidup yang ada pada Standar Kompetensi 1 kurikulum 2006 mata pelajaran IPS Kelas VIII.

2) Pendekatan Peraihan Konsep (*Concept Attainment*)

Pendekatan Peraihan Konsep (*Concept Attainment*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan contoh dan noncontoh tentang suatu konsep, dan siswa menemukan konsep itu sendiri melalui proses penalaran induktif, memberi label dan mendefinisikan konsep tersebut (Arends, 2008:332).

Pendekatan Peraihan Konsep (*Concept Attainment*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengemasan pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam tiga tahap proses pembelajaran. Tahap pertama adalah identifikasi konsep kependudukan dan lingkungan hidup melalui penyajian data yang berupa contoh dan bukan contoh konsep kependudukan dan lingkungan hidup; tahap kedua pengujian pencapaian konsep kependudukan dan lingkungan hidup melalui identifikasi ciri-ciri dari contoh tambahan dan membuat contoh secara mandiri; tahap ketiga adalah analisis strategi berpikir siswa dalam menemukan konsep kependudukan dan lingkungan hidup.

3) Kemampuan Berpikir

Reber (Anwar, 2005:35) mengemukakan bahwa, 'keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.' Sedangkan berpikir, secara umum dapat dianggap sebagai suatu proses kognitif, yaitu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Novak (1979:203) proses berpikir dasar meliputi proses-proses mental yang merupakan gambaran berpikir rasional yang terdiri dari sepuluh kemampuan yaitu; menghafal (*recalling*), membayangkan (*imagining*), mengelompokkan (*classifying*), menggeneralisasikan (*generalizing*),

membandingkan (*comparing*), mengevaluasi (*evaluating*), menganalisis (*analyzing*), mensintesis (*synthesizing*), mendeduksi (*deducing*), dan menyimpulkan (*infering*).

Kemampuan Berpikir dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan tentang konsep kependudukan dan lingkungan hidup melalui tahapan *classifying*, *analyzing* dan *infering*.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa?

Pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan pendekatan *concept attainment* dalam pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *concept attainment* dalam pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan menggunakan pendekatan *concept attainment* dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
4. Kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan menggunakan pendekatan *concept attainment* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
5. Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam pembelajaran Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan menggunakan pendekatan *concept attainment* untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept*

attainment) untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ciparay Kabupaten Bandung.

Selanjutnya secara lebih rinci tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana merencanakan pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
3. Untuk mengetahui hasil-hasil yang dicapai dalam pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
4. Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?
5. Untuk menemukan solusi dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran kependudukan dan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terutama:

1. Bagi peserta didik diharapkan dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir melalui pengalaman belajarnya, sehingga dapat lebih memahami tentang materi kependudukan dan lingkungan hidup.

2. Bagi guru sebagai masukan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan dan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan atau *discovery*.
3. Bagi kepala sekolah dan pengelola satuan pendidikan temuan penelitian ini dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran IPS
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam rangka pengembangan pembelajaran konsep menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*)

E. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan struktur organisasi pembahasan tesis ini, terdiri dari lima bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan bab lainnya.

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian diantaranya tentang pentingnya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS, realitas pembelajaran IPS pada saat ini, dan dampak yang akan terjadi seandainya kemampuan berpikir ini tidak dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Kemudian dari latar belakang masalah tersebut, dirumuskan fokus masalah dan pertanyaan penelitian, masalah, klarifikasi konsep tentang istilah yang dipandang penting untuk dipahami pengertiannya. Kemudian secara lebih rinci dirumuskan tujuan yang akan dicapai dari penelitian dengan menggunakan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) serta manfaat penelitian bagi siswa, guru, kepala sekolah dan peneliti sendiri dan diuraikan sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab.

BAB II. KAJIAN TEORI

Membahas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan Pendekatan *concept attainment*, seperti pengertian pendekatan pembelajaran, pengertian konsep, pendekatan dan model peraih konsep (*concept attainment*), manfaat, keunggulan dan kelemahan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) serta

langkah-langkah penerapan pendekatan peraih konsep (*concept attainment*) dalam pembelajaran IPS, kemudian membahas kajian teori yang berhubungan dengan pembelajaran IPS, seperti hakikat, pengertian, misi, tujuan pembelajaran IPS. Terakhir, membahas kajian teori yang berhubungan dengan keterampilan berpikir, seperti pengertian dan macam-macam keterampilan berpikir, hasil penelitian terdahulu serta teori belajar pendukung lainnya serta kerangka pemikiran penelitian ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan subyek penelitian. Berisi variabel-variabel yang mendukung masalah, tentang lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, validasi data, analisis data, interpretasi data, agenda penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas).

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi hasil temuan penelitian dan analisisnya. Hasil pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data seperti kegiatan pengamatan atau observasi yang dicatat dalam catatan lapangan atau *fieldnotes*, wawancara, buku harian, koding dan kategorisasi, analisis dan refleksi sepanjang siklus-siklus yang dilakukan. Kemudian dibahas juga tinjauan latar belakang subyek penelitian yakni di SMP Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung secara khusus adalah peserta didik kelas VIII.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi dalam bentuk narasi. Kesimpulan berupa temuan penelitian hasil serangkaian analisis dan penafsiran penuh dengan pemaknaan. Rekomendasi ditujukan kepada guru dan sekolah, serta kepada calon peneliti berikutnya yang berminat untuk meneruskan meneliti bagian dengan tema yang sama.